

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN SALAT BERJAMAAH DI MI AL-ASHRIYAH KECAMATAN BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR

Najwa Shofia

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

najwasho@gmail.com

Abstract: In reality nowadays, with the development of technology and lack of parental supervision, many children play until they lose track of time, whether it's playing with their friends or playing with gadgets. There are many cases of children who are not monitored, guided, taught and paid attention to by their parents at home, these children tend to have limited knowledge. The focus of the research that will be discussed is the role of students' parents and aspects that support and hinder the role of MI Al-Ashriyah parents in getting used to congregational prayers in Untung Baru District, Banjar Regency.

Based on the findings, it is clear that the role of parents in getting used to congregational prayers at MI Al-Ashriyah, Untung Baru District, Banjar Regency includes the role of guiding, supervising, teaching, controlling and fostering. The supporting and inhibiting factors for the role of parents in getting used to congregational prayers at MI Al-Ashriyah, Untung Baru subdistrict, Banjar Regency include parental time, parental behavior, social environment and family economy.

Keywords: Congregational Prayers, Getting Used To It, The Role Of Parents.

Abstrak: Pada kenyataan di masa sekarang dengan berkembangnya teknologi dan kurangnya pengawasan orang tua banyak anak yang bermain sampai lupa waktu, baik itu bermain dengan teman-temannya maupun bermain *gadget*. Ada banyak kasus anak-anak yang kurang dimonitor, dibimbing serta diajari dan diperhatikan oleh orang tuanya di rumah, anak-anak tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas. Fokus penelitian yang akan dibahas yaitu peran orang tua siswa dan aspek-aspek yang mendukung dan menghambat peran orang tua MI Al-Ashriyah dalam membiasakan salat berjamaah di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil temuan dijelaskan tentang peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar meliputi peran membimbing, mengawasi, mengajarkan, mengontrol, dan membina. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar diantaranya adalah waktu orang tua, perilaku orang tua, lingkungan sosial, dan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Membiasakan, Peran Orang Tua, Salat Berjamaah.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Anak adalah karunia dari Allah yang dititipkan kepada orang tua.

Allah Swt. memerintahkan para anak untuk mendoakan rahmat bagi orang tua, sebagaimana orang tua telah memberikan kasih sayang penuh saat anak masih kecil dan lemah. Orang tuanya telah membesarkan, memenuhi kebutuhannya, membimbing akhlak dan perilakunya, serta memberikan pendidikan ilmu agama baginya sehingga luruslah pemahaman dan amalan agamanya, dan baiklah akhlak dan perilakunya.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang dilimpahkan kepada orang tua untuk dirawat, dibesarkan, dididik dan dibimbing dengan sebaik-baiknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah swt.

Untuk mewujudkan keinginan itu, maka orang tua harus memiliki kualitas diri yang baik. Orang tua mampu memiliki bekal pengetahuan yang dibutuhkan anak. Sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua memahami peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak.

Menurut Aat Syafaat dan Sohari peran orang tua dalam membiasakan ibadah salat kepada anak diantaranya sebagai berikut:

1. Membimbing dan membiasakan anak untuk beribadah. Apabila semua berjalan dengan baik maka akan membentuk anak menjadi pribadi

yang baik antara lain anak akan taat menjalankan perintah Allah Swt, menjadi bekal anak di sekolah ketika ada pembelajaran agama, terutama pembelajaran dalam masalah ibadah shalat dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

2. Pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹

Masa kanak-kanak merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklif*) ketika ia telah *baligh* nanti. Masa ini adalah masa yang tepat digunakan untuk mengajarkan anak mulai belajar untuk mengamalkan kewajibannya sebagai seorang muslim, khususnya dalam hal ini adalah salat. Karena salat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada-Nya, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt.

Salat menjadi tolak ukur baik atau buruknya amalan seseorang. Dalam artian bahwa semakin baik seseorang itu menjaga salatnya, maka hal itu menunjukkan bahwa amalan-amalan yang lain pun juga baik. Namun sebaliknya jika salatnya saja bolong-bolong bahkan tidak pernah dikerjakan, maka amalan yang lain pun akan rusak. Maka dari itu, dalam agama Islam semua umatnya dianjurkan untuk membiasakan salat sedari dini. Bukannya tanpa alasan, karena ketika manusia itu sudah terbiasa untuk salat mulai kecil, maka ketika ia beranjak dewasa dia akan menjadi pribadi muslim yang baik serta mampu meningkatkan kualitas salatnya dengan menambah shalat-shalat sunnah.

Ketika sang anak sudah mulai memasuki jenjang pendidikan, baik TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA, diharapkan kebiasaan-kebiasaan baik sudah ia miliki, lebih-lebih lagi sudah bisa ia terapkan dan biasakan. Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa untuk mencari ilmu. Tidak hanya ilmu yang menjadi pedoman dalam *habluminannastetapi* juga *habluminallah*.

¹ TB. Aat Syafaat dan Sohari, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 82.

Salat jamaah adalah apabila ada dua orang shalat bersama-sama dan salah seseorang diantara mereka mengikuti yang lain, maka keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti dinamakan Imam, sedangkan orang yang mengikuti dibelakang imam dinamakan makmum. Dan orang yang melaksanakan shalat berjamaah akan diberikan pahala yang besar dibandingkan pahala orang yang melaksanakan shalat sendirian.²

Salat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan keluarga akan membawa dampak positif pada diri anak-anak serta membantu proses pembentukan karakter terhadap diri anak itu sendiri.

Terlepas dari pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan dalam hal mengajarkan, membimbing dan membentuk pribadi yang taat dalam melaksanakan shalat pada anak, orang tua juga memiliki peranan dalam membimbing, mengajarkan serta mendisiplinkan anak untuk melaksanakan shalat, seyogyanya memberikan contoh yang baik, yaitu menjalankan shalat dengan tekun dan pada waktunya. Tidak cukup dengan contoh, orangtua harus membimbing anak dengan tegas untuk menyuruh anak melaksanakan shalat, lebih-lebih lagi dalam hal shalat berjamaah, baik itu dirumah yang di imami oleh orang tuamaupun dimesjid atau mushalla tempat tinggal anak.

Pada kenyataan di masa sekarang dengan berkembangnya teknologi dan kurangnya pengawasan orang tua banyak anak yang bermain sampai lupa waktu, baik itu bermain dengan teman-temannya maupun bermain *gadget* semisal *game online*. Mereka bermain setelah pulang sekolah sampai sore. Itu menandakan bahwa anak tidak menjalankan shalat pada saat itu.

Hal ini dikarenakan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang berkembang pesat yang menyebabkan orang tua terfokus pada urusanduniawi. Kehidupan materialis juga turut mempengaruhi kurangnya kesadaran untuk melaksanakan shalat dan urusan akhirat yang lain, banyak orang yang berfokus pada urusan duniawi saja dan mengesampingkan urusan akhirat, materi menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang.

Perkembangan *gadget* yang begitu pesat juga mempengaruhi anak untuk melalaikan shalat. *Gadget* digunakan untuk main *game*, sehingga anak hanya

² Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 11.

memikirkan bagaimana untuk memenangkan *game* tersebut dan tidak memikirkan hal yang lain-lain. Disinilah sebenarnya peran orang tua diperlukan, sebagai monitoring dan pengontrol anak serta membimbing dan mengajarkan terhadap anak juga menjadi contoh yang terbaik yang dapat ditiru oleh anak.

Pada tinjauan di lapangan ada banyak kasus anak-anak yang kurang dimonitor, dibimbing serta diajari dan diperhatikan oleh orang tuanya di rumah, anak-anak tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas, hal ini dikarenakan kedua orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan atau hal-hal lain dan tidak dibatasinya penggunaan *gadget* terhadap anak, sehingga ketika anak di sekolah, anak tidak dapat melaksanakan tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru.³

Di sekolah MI Al-Ashriyah guru mewajibkan kepada peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah di sekolah selepas jam istirahat, diprogramkannya kewajiban melaksanakan salat berjamaah dhuha tersebut berguna untuk membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan salat berjamaah nantinya sehingga peserta didik MI Al-Ashriyah menjadi selalu melaksanakan salat berjamaah di mana pun ia berada serta sebagai sarana pembentukan karakteristik religius pada peserta didik.

Diprogramkannya pembiasaan salat berjamaah dhuha ini, dikarenakan waktu proses belajar mengajar yang berlaku di MI Al-Ashriyah yang sangat singkat yaitu sekitar pukul 11:30, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan program pembiasaan salat dengan menggunakan salat yang bersifat wajib untuk dikerjakan.

Namun menurut guru masih terdapat banyak sekali hal-hal yang menghambat pembiasaan salat berjamaah dhuha tersebut, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan peserta didik tentang tatacara salat, gerakan-gerakan, maupun bacaan-bacaan salat itu sendiri, namun tidak sedikit juga ditemukan oleh guru anak-anak yang memang sejak di rumah diperhatikan, diajarkan, dibimbing serta dimonitoring baik oleh kedua orang tuanya mengenai salat, saat di sekolah anak tersebut sudah bisa mandiri tanpa perlu diajarkan lebih lanjut oleh guru.

Dengan mencermati hal-hal di atas akan pentingnya peran orang tua dalam pembiasaan salat berjamaah dhuha yang diwajibkan di sekolah secara

³ Observasi lingkungan warga sekolah MI Al-Ashriyah, 13 Mei 2023.

umum, dan dalam pembelajaran salat berjamaah secara khusus, maka penulis tertarik dan akan mencoba menyoroti tentang peran orang tua dalam mendidik anak dirumah yang akan dituangkan dalam penelitian ini, semoga kedepannya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan serta pembelajaran bagi dunia pendidikan secara umum, dan bagi orang tua secara khusus dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua dalam mendidik, memonitor, mengawasi serta membimbing anaknyadilingkungan keluarga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengambilan simpulan yang bersifat deduktif/induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sekali mengingat peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan suatu (fenomena atau kejadian) dan melaporkan bagaimana adanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan.⁴

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang tua siswa dan 2 siswa/i MI Al-Ashriyah Kecamatan Beruntung Baru Kab Banjar. Sedangkan objeknya yaitu peran orang tua siswa dan aspek-aspek yang mendukung dan menghambat peran orang tua MI Al-Ashriyah dalam membiasakan salat berjamaah di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengolah data penulis menerapkan teknik pengumpulan data, klasifikasi data, editing, dan interpretasi data. Dan terakhir teknik analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang tidak melibatkan atau berbentuk angka-angka. Data yang

⁴ Iskandar, *Metodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Managemen, Sosial, Politik, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

diperoleh untuk penelitian menggunakan teknis analisis data kualitatif umumnya bersifat subjektif.

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Membiasakan Salat Berjamaah di MI Al-Ashriyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Berdasarkan dari hasil penyajian data, peneliti menganalisis bahwa peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah padamata Pelajaran fikih di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar sangat penting sekali untuk membentuk karakter keagamaan anak sejak dini, maupun membantu proses pendidikan dalam lembaga pendidikan lanjutan kedepannya, hal ini dapat dilihat berdasarkan uraian yang disampaikan oleh narasumber di atas terkait pembahasan dalam penelitian ini bahwa peran orang tua dalam pembiasaan salat berjamaah sangat berperan.

Mengingat peran tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua bukan hanya terfokus dalam membiayai dan membesarkan anak saja, namun mengawasi dan mengontrol lingkungan pergaulan anaknya serta membimbing, membina dan mengajarkan anak dalam kegiatan yang bersifat ibadah juga dititik beratkan kepada orang tua, bukan hanya sekedar bimbingan yang diterima anak terbatas hanya pada lembaga pendidikan saja, mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktunya sepulang sekolah adalah lingkungan keluarganya dalam hal ini adalah orang tuanya, maka peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah untuk membangun karakteristik keagamaan anak sangat diperlukan sekali.⁵

Orang tua turut berperan penting dan sangat bertanggung jawab terhadap ibadah salat anaknya, diantara peran tersebut adalah pertama berperan mengawasi dan mengontrol anak sebagai upaya mencegah anak teledor, lalai atau malas dalam melaksanakan salat berjamaah. Kedua, berperan mengajarkan dan membina anak untuk terbiasa salat tepat waktu sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan membina pribadi anak agar selalu terbiasa untuk melaksanakan salat berjamaah ditempat ibadah, maupun dirumah bersama dengan kedua orang tuanya, ketiga, berperan membimbing anak membimbing ini bisa dimaksud orang tua itu sendiri yang membimbing

⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 143.

anakanya untuk selalu melaksanakan ibadah salat berjamaah dengan orang tuanya atau mengajak anaknya shalat berjamaah di masjid atau mushalla, maupun memberikan bimbingan lanjutan ke lembaga pendidikan semisal pesantren siang sepulang anak sekolah dari lembaga pendidikan formalnya berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anaknya semisal tentang pahala dan derajat yang besar yang akan diterima si anak jika dia membiasakan salat selalu dalam keadaan berjamaah, serta orang tua juga turut berperan memberikan bimbingan nilai-nilai tentang agama serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan berbudi luhur.⁶

Dari ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tidak hanya terfokus dari segi mencukupi kebutuhan yang bersifat biaya saja, namun peran-peran seperti di atas juga dituntut dan dibebankan terhadap orang tua, lebih-lebih lagi bagi ibu yang berperan sebagai madrasah pertama dalam membentuk karakter dan pribadi anak. Peran orang tua tidak hanya terbatas tentang membiayai keperluan sekolah saja, namun juga mendampingi dalam hal ini membimbing dan membina, juga mendidik, mengajarkan, mengawasi serta mengontrol anak, tidak terbatas sebagai orang tua dalam membiayai keperluan sekolah. Orangtua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cermin dan contoh utama anak dan sebagai fasilitator anak.⁷

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun sosial serta perkembangan dalam kualitas keagamaan anak. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan dan bertahap serta berproses menuju kondisi yang lebih baik.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang

⁶ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, h. 143.

⁷ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, h. 145.

⁸ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, h. 146.

tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.⁹

Adapun peran orang tua yang peneliti temui dilapangan dalam permasalahan peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yaitu:

a. Peran Membimbing

Selain berkewajiban dalam memberikan biaya serta nafkah kepada anak, orang tua juga berkewajiban memberikan bantuan bimbingan kepada anak agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalah nya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak- anak membutuhkan bantuan orang tua untuk mengatasi kesulitan- kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan arahan serta bekal tentang agama dan interpersonal. Karena itu, setiap orang tua perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika anak menghadapi masalah di mana orang tua tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.¹⁰

Sardiman mengemukakan, membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan.¹¹

Adapun Langkah-langkah dalam membimbing anak diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, serta memberikan contoh dalam setiap informasi tersebut kepada anak.
- 2) Membantu anak dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.
- 3) Mengetal dan memahami individu dan karakteristik anak.

⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 69.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 124.

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 144.

- 4) Mengevaluasi setiap perubahan yang ditemukan setiap kali melaksanakan bimbingan terhadap anak.¹²

Berdasarkan temuan di lapangan pada dua responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa peran dalam membimbing sudah dilaksanakan dengan baik, bahkan ada diantara salah satu responden dalam membimbing anaknya ia masukan anaknya dalam lembaga pendidikan keagamaan secara khusus di mushalla, agar anak lebih terarah dan dapat dibimbing oleh ahlinya, selain beliau juga turut membimbing anaknya bersamasuaminya dirumah.

b. Peran Mengawasi

Menurut Usman Effendi mengemukakan bahwa pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling esensial, sebaik apa pun kegiatan tanpa adanya dilaksanakan pengawasan pekerjaan itu tidak dapat dikatakan berhasil.¹³

Menurut Abu Bakar Baradja menyatakan bahwa "Orang tua atau keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang mempunyai sifat universal, maksudnya hal ini terdapat pada masyarakat luas. Maka keluarga dapat diartikan adanya interaksi pada semua pihak yang berhubungan darah dan keturunan secara luas. Sedangkan keluarga yang lebih sempit diartikan adanya orang tua dan anak".¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa peran mengawasi dalam membiasakan serta meningkatkan sesuatu yang ingin dicapai sangat penting, dimana peran dalam mengawasi berarti semua tindakan yang dilakukan harus selalu dipantau dan dilihat oleh orang yang memiliki kekuasaan dalam hal ini yaitu orang tua.

Adapun langkah-langkah dalam peran mengawasi diantaranya adalah:

- 1) Memberikan batasan waktu dalam bermain
- 2) Memberikan batasan-batasan terkait perilaku
- 3) Memfilteri lingkungan sosial pergaulan anak
- 4) Memberikan edukasi tentang batasan-batasan keagamaan

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2014), h. 116.

¹³ Usman Effendi, *Asas Menejement Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 138.

¹⁴ Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Studio Press, 2015), h. 65.

Berdasarkan temuan di lapangan pada dua responden orang tua dan anaknya yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa peran dalam mengawasi masih ada kekurangan, berdasarkan temuan ada salah satu diantara kedua orang tua tersebut yang memiliki keterbatasan waktu dalam mengawasi anaknya. Hal tersebut dikarenakan kesibukan salah satu orang tua dalam mencari nafkah dan bekerja di ladang sehingga dalam peran mengawasi anaknya masih kurang.

c. Peran Mengajarkan

Peranan orang tua yang pertama harus dilakukan yaitu orang tua mengajarkan dan memberikan pendidikan dasar kepada anaknya berupa pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar anak mampu melakukan dan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan peranan mengajarkan dari orang tua pula diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak di sekolah yaitu anak akan mampu memperoleh prestasi yang baik, memiliki kemandirian belajar yang baik, dan anak akan mempunyai apresiasi untuk belajar menuju kebahagiaan.¹⁵

Adapun langkah-langkah dalam mengajarkan anak menurut Sulaeman adalah:

- 1) Mengenal kebutuhan pendidikan anak.
- 2) Memberikan batasan dan norma-norma sesuai dengan pendidikan agama.
- 3) Menunjukkan contoh dan perilaku yang baik terhadap anak.
- 4) Selalu konsisten dan terus menerus dalam memberikan pendidikan terhadap anak.
- 5) Memberikan apresiasi dan hukuman bagi anak.¹⁶

Berdasarkan temuan di lapangan pada dua responden orang tua dan anaknya yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa peran dalam mengajarkan anak masih terdapat kekurangan, berdasarkan temuan ada salah satu diantara kedua orang tua tersebut yang memiliki waktu yang padat diakibatkan kesibukan membantu suaminya diladang sehingga dalam proses mengajarkan anak hanya memiliki waktu disela-sela malam hari saja, seperti memberikan contoh untuk melaksanakan

¹⁵ Sri Arkia, *Serba-serba pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 45.

¹⁶ Sulaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 43.

salat berjamaah dan juga memberikan contoh perbuatan dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama Islam. Sedangkan berbeda dengan keluarga pada narasumber yang memiliki keterbatasan waktu tersebut dengan narasumber lain yang hanya terfokus pada suaminya saja yang bertugas untuk mencari nafkah, sementara istrinya bertugas untuk mengajarkan anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, walaupun dari kemampuan memiliki keterbatasan, namun ia mensiasatinya dengan memasukan anaknya kedalam lembaga pendidikan keagamaan secara khusus di mushalla dengan tokoh agama setempat.

d. Peran Mengontrol

Orang tua memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan moral anak anaknya. Orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada anak-anaknya dengan memberikan pendidikan moral, mengajarkan nilai-nilai yang baik serta mengontrol pergaulan anak. bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya amat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua juga harus memberikan perhatian, serta mengontrol pada kegiatan anak- anaknya dan memastikan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan yang positif.¹⁷

Adapun langkah-langkah dalam peran mengontrol anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan perhatian kepada anak.
- 2) Meluangkan waktu terhadap anak.
- 3) Terlibat langsung dalam kegiatan yang positif yang dilakukan anak.

Berdasarkan temuan di lapangan pada dua responden orang tua dan anaknya yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa peran dalam mengontrol anak masih terdapat kekurangan, berdasarkan temuan salah satu diantaranya yang menjadikan dasar kurangnya peran mengontrol anak adalah ekonomi, karena salah satu diantara kedua orang tua yang dijadikan sebagai responden memiliki kualitas ekonomi menengah kebawah dengan dasar pekerjaan sebagai petani diladang, dan keduanya sibuk bekerja diladang terkadang hingga petang

¹⁷ Taher, R, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 14 Makassar", *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan Holistic Care*, Vol V No. 2 (Mei, 2021), h. 8.

sehingga membuat keterbatasan waktu dalam mengontrol pergaulan dan tugas tanggung jawab disekolah.

Sebaliknya keluarga dengan ekonomi menengah ke atas atau bahkan atas seperti narasumber lain dalam penelitian ini, hanya suaminya saja yang bertugas untuk mencari nafkah ekonomi, dan istrinya memiliki kontrol penuh atas pergaulan dan tugas tanggung jawab anaknya disekolah, bahkan tidak jarang ia melakukan pengecekan secara berkala terhadap tugas-tugas yang diberikan guru disekolah, maupun tanggung jawab anak dilembaga pendidikan sehingga membuat anak menjadi terbiasa untuk disiplin karena selalu dikontrol dan diperhatikan oleh orangtuanya.

e. Peran Membina

Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dan membina dalam hal ini ajaran islam mendasari besarnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT.

Adapun langkah-langkah dalam membina sebagaimana diungkapkan Amiruddin Siahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengontrol waktu dan cara belajar anak.
- 2) Membantu perkembangan kemampuan akademik anak.
- 3) Memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku).
- 4) Memantau efektivitas jam belajar dan cara belajar anak.¹⁸

Berdasarkan temuan di lapangan pada dua responden orang tua dan anaknya yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa peran dalam membina anak telah terlaksanakan dengan baik, namun alangkah baiknya peningkatan dalam hal peran membina terhadap anak dari orang tua ditingkatkan lagi, sebagaimana yang diterapkan oleh salahsatu dari dua responden orang tua dalam penelitian ini melakukan pembinaan terhadap anaknya dengan sangat baik, bahkan dalam membina anaknya ia memasukan anaknya dalam pendidikan keagamaan secara khusus di mushalla guna memastikan prilaku, sikap dan moral anaknya serta proses pembelajaran anaknya terhadap agama dapat terbina dengan baik.

¹⁸ Aminuddin Siahaan, *Manajemen Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2011), h. 3.

Aspek Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam Membiasakan Salat Berjamaah di MI Al-Ashriyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Orang tua merupakan guru pertama dan utama terhadap perkembangan anak baik itu secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini orang tua adalah yang berperan besar dalam membantu perkembangannya anak, tak terkecuali masalah pelaksanaan ibadah. Adapun ibadah yang dimaksud tersebut adalah meliputi hubungan vertikal (manusia dengan Allah SWT), yaitu salat. Dalam praktiknya tentu peran orang tua tak serta merta berjalan dengan lancar, banyak ditemukan faktor-faktor yang bisa jadi menjadi pendukung atau justru penghambat dalam peran orang tua tersebut.¹⁹

Dari hasil observasi lapangan serta wawancara dengan responden, peneliti menemukan beberapa aspek pendukung dan penghambat dalam peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, yaitu:

- a. Waktu Orang Tua
- b. Perilaku Orang Tua
- c. Lingkungan Sosial
- d. Ekonomi Keluarga

Sosial atau diidentikan lingkungan sosial dapat diartikan lingkungan berarti kondisi yang berada disekitar kita, pada pendidikan sendiri arti dari lingkungan itu sendiri sangatlah luas, yang mana kondisi sesuatu berada di luar diri anak. Perkembangan anak juga berpengaruh dari beberapa faktor lingkungan sosial yang mempengaruhinya, dalam arti yang lebih sempit sosial dapat dimaknai sebagai lingkungan pergaulan anak.²⁰

Terdapat sebuah pepatah yang mengibaratkan bergaul dengan tukang minyak wangi membuat kamu menjadi wangi, namun bergaul dengan tukang minyak tanah membuat kamu menjadi bau minyak tanah. Intinya adalah kondisi lingkungan akan memengaruhi karakter dan perilaku seseorang. Jadi, perhatikanlah lingkungan di mana anak bergaul. Hindari meniru kelakuan

¹⁹ Khirani, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.3 (September 2023), h. 6.

²⁰ Atik Lathifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.8 (September 2020), h. 104.

buruk di lingkungan karena berpotensi akan menjerumuskan kita ke hal buruk tersebut.²¹

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, peneliti menganalisa bahwa aspek pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yang pertama adalah aspek sosial.

Pada temuan dilapangan peneliti menemukan salah satu dari dua orang tua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, masih memiliki keterbatasan dalam mengontrol dan mengawasi lingkungan sosial pergaulan anaknya, dikarenakan kesibukan orang tua dalam diladang.

Aspek lingkungan sosial anak menjadi salah satu pendukung dan penghambat dalam pembiasaan salat berjamaah anak, hal ini penulis simpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang mengatakan bahwa pentingnya mengawasi dan mengontrol serta membimbing anak baik dari segi ibadah maupun pergaulan anak, anak yang kurang di awasi oleh orang tuanya akan cenderung bergaul dan bersosial lebih banyak tanpa ada batasan dan pengawasan sehingga anak menjadi lupa waktu dalam bermain, bergaul dan bersosial, terlebih di masa sekarang ini dimana pergaulan sosial, serta gempuran arus zaman sangat rentan sekali akan minimnya karakter akhlak, maka dari itu sangat diperlukan peran dari orang tua dalam mengawasi anak dari segi sosial anak untuk mengontrol dan membatasi anak dalam menggunakan waktunya untuk bergaul.

Sebaliknya anak yang dikontrol dan di awasi dengan baik oleh orang tuanya dari segi pergaulan dengan memberikan mengontrol batasan-batasan bergaul, kemudian mengawasi waktu bermain anak agar anak tidak teledor dalam kewajiban salat sehingga melalaikan waktu, dan di ajarkan dan dibimbing untuk senantiasa melaksanakan salat tepat waktu dengan berjamaah dan dibina oleh orang tuanya baik itu dengan bantuan tenaga pengajar khusus ditempat ibadah, maupun orang tua langsung yang membina proses tersebut, maka anak akan terbentuk karakter untuk terbiasa melaksanakan ibadah salat tepat waktu dan berjamaah.

Ekonomi atau kondisi keuangan keluarga menjadi momok menakutkan dalam kehidupan, dimana tidak sedikit ditemukan kasus lantaran ekonomi

²¹ Khirani, "Peran Orang Tua di Kalangan Pelajar", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.1 (Maret 2023), h. 6.

keluarga menjadi hancur. Ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan berisiko membuat orang tua dalam menjalankan perannya menjadi kurang maksimal dan tidak terpenuhi semua tanggung jawabnya. Apalagi ditambah jika keluarga tidak mendukung dan tidak berusaha. Akibatnya, kurang ilmu dan pendidikan membuat anak tanpa sadar terjerumus ke dalam hal-hal negatif.²²

Berdasarkan dari hasil temuan dilapangan dalam penyajian data, peneliti menganalisa bahwa aspek pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yang kedua adalah adalah ekonomi. Dari dua narasumber yang penulis wawancarai dilapangan menulis mendapatkan gambaran bahwa ekonomi dalam keluarga menjadi pendukung dan penghambat dalam peran orang tua dalam mengawasi, dan mengontrol anak tidak jarang orang tua menghabiskan waktunya untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup serta biaya pendidikan anak sehingga anak menjadi kurang di awasi dan dikontrol, maka anak akan menjadi leluasa dalam bergaul dan bermain sehingga lupa waktu dan melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu salat dan beribadah lainnya.

Sebaliknya bagi keluarga yang dengan latar belakang ekonomi yang menengah, atau menengah ke atas dengan segala ekonomi akan menjadi aspek pendukung dalam peran orang tua, dikarenakan segala keperluan dan kewajiban orang tua dalam menjamin kehidupan anak telah terpenuhi dan terencana dengan baik serta dikelola dengan benar, maka orang tua hanya akan lebih berfokus dalam mengawasi dan mengontrol anaknya baik dari segi lingkungan pergaulan anak maupun tugas-tugas anak disekolah, serta turut berperan dalam mengajarkan dan membimbing anak dalam membiasakan salat berjamaah semisal mengantarkan atau mengajak anak untuk salat ditempat ibadah, memasukan anak kepada pembelajaran-pembelajaran tambahan tentang agama yang diselenggarakan ditempat ibadah, serta membina anak untuk menanamkan nilai-nilai religius agama Islam yang sesuai.

Bagi orang tua yang kondisi ekonominya menengah ke atas atau berkecukupan maka akan sangat bertolak belakang dengan anak yang kondisi

²² Khirani, "Peran Orang Tua di Kalangan Pelajar", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.1 (Maret 2023), h. 6.

ekonomi orang tuanya menengah kebawah, dimana orang tua dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan seperti hanya si ayah yang bertugas mencari nafkah untuk keluarganya sembari di saat waktu luang atau sepulang bekerja sang ayah turut membantu untuk mengajarkan serta membimbing dan si ibu sebagai orang tua di rumah bertugas penuh untuk mengontrol, dan mengawasi, membina anak di saat ayahnya sedang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka pembiasaan salat berjamaah kepada anak akan sangat berjalan dengan efektif sekali.

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan tentang peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar meliputi peran membimbing, mengawasi, mengajarkan, mengontrol, dan membina. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membiasakan salat berjamaah di MI Al-Ashriyah kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar diantaranya adalah waktu orang tua, perilaku orang tua, lingkungan sosial, dan ekonomi keluarga.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Ahmad, dan Rusydi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Sikap Beragama Siswa*. Volume 2 TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017.
- Al, at, Syafaat, Aat, TB, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pres, 2018.
- Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Erzad, Maulina, Azizah, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Vol 5, No 2, E-Jurnal Book, Maret 2017.
- Fazil, Muhammad, *"Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar"* E.Jurnal Skripsi. Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.

- Iskandar, *Metodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Managemen, Sosial, Politik, Agama dan Filsafat* Jakarta:Gaung Persada, 2009.
- Mutakin, Zaenal, Tatang, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana, Universitas Indraprasta PGRI, "*Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*", Jurnal: Edutech, Vol, 1, No.3, 2014,
- Sholikhin, Muhammad, *The Miracle Of Shalat*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,2017.
- Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RND*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafaat, Aat, TB, dan Sohari, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Syarifudin, Amir, *Ushul Fiqh, Cet.2*, Ciputat: Wahana Ilmu, 2017.
- Usman, Husaini, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.